

Pelatihan penguatan asesmen melalui penyusunan soal berbasis HOTS untuk mewujudkan pembelajaran bermakna

Dona Fitriawan¹, Ahmad Yani T¹, Nurfadilah Siregar¹, Agung Hartoyo¹, Kurnia Ningsih², Afandi², Ruqiah Ganda Putri Panjaitan², Venny Karolina³, Endar Sulistyowati⁴

¹Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

³Program Studi Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Kumala, Lampung, Indonesia

Penulis korespondensi : Dona Fitriawan

E-mail : donafitriawan@fkip.untan.ac.id

Diterima: 09 Juni 2026 | Direvisi: 03 Agustus 2026 | Disetujui: 04 Agustus 2026 | Online: 30 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) guna mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih dominannya penggunaan soal berbasis Lower Order Thinking Skills (LOTS) sehingga belum optimal dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan di Aula SMAN 1 Mempawah dengan melibatkan guru MGMP SMA. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep HOTS, kemampuan menyusun soal pada level kognitif C4-C6, serta peningkatan kualitas instrumen asesmen yang lebih kontekstual dan bermakna. Luaran kegiatan berupa modul pelatihan, produk soal HOTS, dan artikel ilmiah. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: asesmen pembelajaran; HOTS; pembelajaran bermakna; kompetensi guru.

Abstract

This community service activity aims to enhance teachers' competencies in developing learning assessments based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) to foster meaningful learning. The challenge faced by the partner institution is the continued dominance of questions based on Lower Order Thinking Skills (LOTS), which has not yet optimally measured students' critical thinking abilities. The implementation method employed a training and mentoring approach through the stages of preparation, implementation, evaluation, and follow-up. The activity was conducted in the auditorium of SMAN 1 Mempawah, involving teachers from the High School Teachers' Working Group (MGMP). The results of the activity demonstrated an increase in teachers' understanding of the HOTS concept, their ability to develop questions at cognitive levels C4–C6, as well as an improvement in the quality of assessment instruments that are more contextual and meaningful. The outputs of the activity include training modules, HOTS question banks, and scientific articles. This activity makes a positive contribution to improving the quality of learning based on the Merdeka Curriculum.

Keywords: learning assessment; HOTS; meaningful learning; teacher competencies.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dan asesmen. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif peserta didik (Yang & Li, 2020); (Fatmawanti & Istihapsari, 2022). Dalam konteks ini, asesmen pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Junaidi, 2020); (Fitriani et al., 2024).

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan instrumen asesmen yang berorientasi pada Lower Order Thinking Skills (LOTS), seperti mengingat, memahami, dan menerapkan (Junaidi, 2020); (Palennari et al., 2021). Hal ini menyebabkan asesmen belum mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara optimal. Padahal, Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (C4–C6) dalam Taksonomi Bloom revisi merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dan asesmen. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif peserta didik. Dalam konteks ini, asesmen pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Eveline & Suparno, 2021); (Siswanto et al., 2025).

Pengembangan asesmen berbasis HOTS menjadi sangat penting karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam, menghubungkan berbagai konsep, serta memecahkan masalah kontekstual dalam kehidupan nyata. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya asesmen autentik yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap secara komprehensif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam merancang instrumen asesmen yang kontekstual, menantang, dan bermakna (Elisvi et al., 2020); (Hashim et al., 2022).

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan terkait rendahnya kualitas asesmen pembelajaran yang masih didominasi oleh soal-soal berbasis LOTS. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik. Di sisi lain, tuntutan pembelajaran abad ke-21 serta implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan guru mampu merancang asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses berpikir tingkat tinggi peserta didik. Tanpa adanya penguatan kompetensi guru dalam menyusun asesmen berbasis HOTS, maka tujuan pembelajaran bermakna dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila akan sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan soal HOTS menjadi sangat mendesak untuk dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah (Cooper, 2022); (Fakhriah et al., 2022).

Adapun kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengombinasikan pelatihan konseptual dengan praktik langsung (*learning by doing*) dalam penyusunan soal HOTS yang dikaitkan secara kontekstual dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang umumnya hanya berfokus pada penyampaian teori, kegiatan ini menekankan pada proses pendampingan berkelanjutan, validasi produk, serta refleksi hasil kerja peserta. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan produk nyata berupa modul pelatihan dan bank soal HOTS yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru. Kebaruan lainnya adalah pembentukan komunitas belajar guru sebagai tindak lanjut program, yang berfungsi sebagai wadah kolaboratif untuk berbagi praktik baik dan meningkatkan kompetensi secara berkesinambungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak berkelanjutan dalam penguatan kualitas asesmen pembelajaran (Wijaya & Susanti, 2023); (Huljannah, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang konsep asesmen berbasis HOTS; (2) melatih

Pelatihan penguatan asesmen melalui penyusunan soal berbasis HOTS untuk mewujudkan pembelajaran bermakna

keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS pada level kognitif C4–C6; (3) mendorong implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran; serta (4) membentuk komunitas belajar guru sebagai upaya keberlanjutan peningkatan kompetensi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan (*training and mentoring*) yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun asesmen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pendekatan ini dipilih karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta melalui kombinasi pemahaman konseptual dan praktik penyusunan soal secara sistematis.

Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan sekolah mitra dan kelompok MGMP, identifikasi kebutuhan pelatihan, serta penyusunan modul dan perangkat evaluasi. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan materi pelatihan yang mengacu pada Taksonomi Bloom revisi serta prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang dilakukan dalam bentuk *workshop* interaktif. Kegiatan ini mencakup penyampaian materi tentang konsep asesmen pembelajaran dan HOTS, analisis level kognitif soal, serta praktik langsung dalam menyusun soal berbasis HOTS. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja dan memperoleh umpan balik dari narasumber.

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, dilakukan penilaian terhadap kualitas soal yang dihasilkan serta pengisian angket untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan.

Tahap keempat adalah tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dalam implementasi asesmen HOTS di kelas. Pada tahap ini juga dibentuk komunitas belajar guru sebagai wadah kolaborasi dan berbagi praktik baik, sehingga kompetensi yang telah diperoleh dapat terus dikembangkan secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman guru terkait asesmen pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep HOTS, Taksonomi Bloom revisi, serta prinsip asesmen autentik. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi level kognitif soal dan membedakan karakteristik soal LOTS dan HOTS secara lebih tepat.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen asesmen berbasis HOTS. Peserta mampu menghasilkan soal pada level kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi) yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Produk soal yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan kualitas dalam aspek stimulus, konstruksi soal, serta kesesuaian dengan indikator pembelajaran.

Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa modul pelatihan asesmen HOTS dan bank soal hasil karya guru peserta. Modul yang disusun dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan asesmen di sekolah, sedangkan bank soal HOTS dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, dokumentasi kegiatan dan laporan pengabdian juga telah disusun sebagai bagian dari luaran akademik.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, serta kesiapan untuk mengimplementasikan asesmen HOTS dalam pembelajaran. Dampak ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna, kritis, dan reflektif di sekolah.

Pelatihan penguatan asesmen melalui penyusunan soal berbasis HOTS untuk mewujudkan pembelajaran bermakna

Hasil pengabdian lainnya yang dilakukan oleh (Daryanes et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan training and mentoring yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Selanjutnya, pengabdian oleh (Rafli, 2021) menyatakan bahwa penggunaan soal berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mendorong pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini juga terlihat dalam kegiatan pengabdian ini, di mana guru mampu menyusun soal yang menuntut analisis dan pemecahan masalah kontekstual. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Integrasi antara pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini.

Mengapa asesmen di Indonesia diarahkan ke model asesmen *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan *Contextual Assessment*?

Beberapa alasan

1. Kebutuhan kecakapan hidup abad ke-21
2. Hasil PISA rendah
3. Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari menuntut kemampuan HOTS.

Kecakapan Abad Ke-21

1

Kualitas Karakter
Bagaimana menghadapi lingkungan yang terus berubah.

1. Iman & taqwa
2. Rasa ingin tahu
3. Inisiatif
4. Gigih
5. Kemampuan beradaptasi
6. Kepemimpinan
7. Kesadaran sosial dan budaya

2

Kompetensi
Bagaimana mengatasi tantangan yang kompleks.

1. Berpikir kritis/memecahkan masalah
2. Kreativitas
3. Komunikasi
4. Kolaborasi

3

Literasi Dasar
Bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari.

1. Baca tulis
2. Berhitung
3. Literasi sains
4. Literasi informasi teknologi dan komunikasi
5. Literasi keuangan
6. Literasi budaya dan kewarganegaraan

Hasil PISA 2012: mayoritas siswa usia 15 tahun belum memiliki literasi dasar (membaca, matematika, sains)

Anak-anak kita tidak akan berdaya saling bila di sekolah mereka tidak dilatih kecakapan hidup abad 21, misalnya: untuk membuat perbandingan, membuat penilaian data, berpikir kritis, membuat kesimpulan, memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan mereka pada konteks kehidupan nyata serta pada situasi yang masih asing

Matematika

75% siswa di bawah kompetensi minimum

Membaca

56% siswa di bawah kompetensi minimum

Source: Rodrigo, World Bank, Extracted from OECD, PISA 2012 Results in Focus: What Students Know and What They Can Do: What They Know

Pengertian HOTS

Kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite)

Soal-soal HOTS mengukur kemampuan:

- 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya;
- 2) memproses dan menerapkan informasi;
- 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda;
- 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah;
- 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

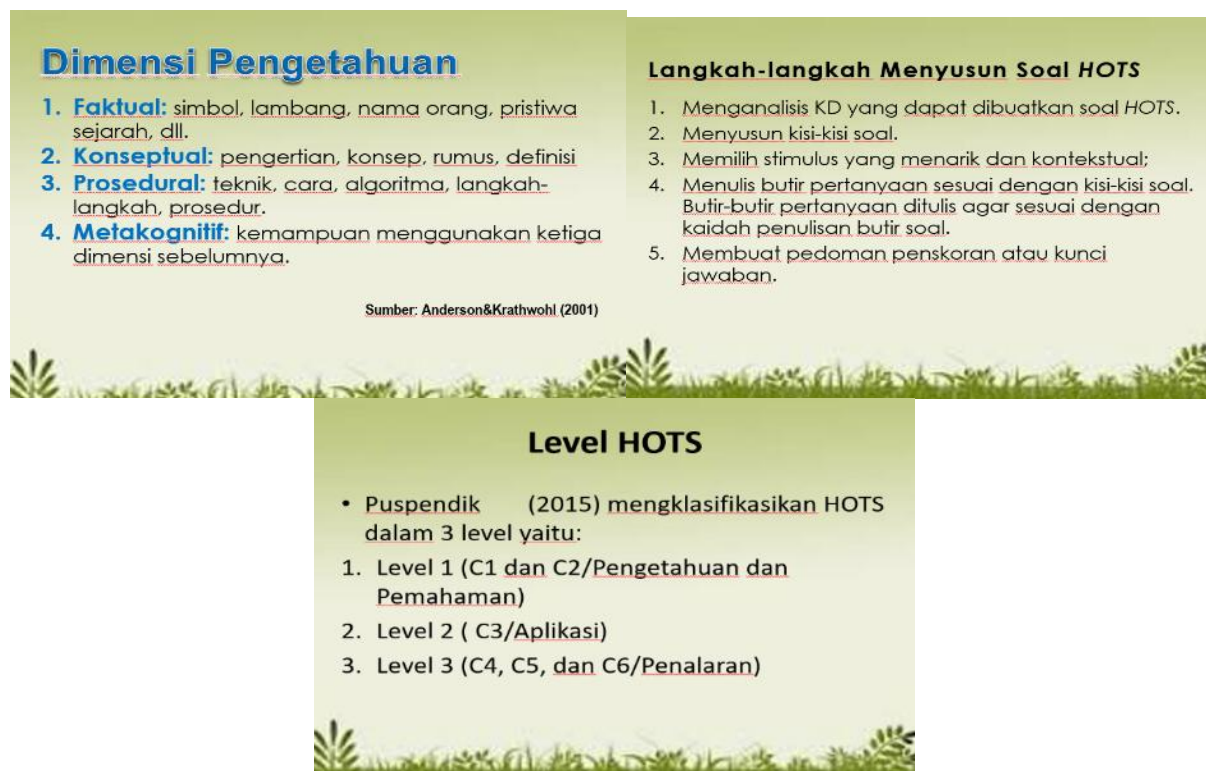
Karakteristik HOTS

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4, C5, atau C6);
Ciri-ciri berpikir tingkat tinggi, kemampuan:
 - menemukan
 - menganalisis
 - menciptakan metode baru
 - merefleksi
 - memprediksi
 - berargumentasi
 - mengambil keputusan yang tepat
2. Kontekstual (berbasis kasus);
3. Stimulus menarik (*trending topic*);
4. Tidak rutin.

Prinsip Penilaian HOTS

- Menyajikan stimulus bagi siswa untuk dipikirkan, biasanya dalam bentuk pengantar teks, visual, skenario, wacana, atau masalah (kasus).
- Menggunakan permasalahan baru bagi siswa, belum dibahas di kelas, dan bukan pertanyaan hanya untuk proses mengingat.
- Membedakan antara tingkat kesulitan soal (mudah, sedang, atau sulit) dan level kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi)

Pelatihan penguatan asesmen melalui penyusunan soal berbasis HOTS untuk mewujudkan pembelajaran bermakna



Gambar 1. Materi yang disampaikan dalam bentuk powerpoint

Tabel 2. Agenda Kegiatan Pelatihan

Hari/Tanggal	Pukul (WIB)	Tempat	Materi	Narasumber/Moderator
Selasa/ 21 Oktober 2025	Webinar Program Kreatifitas dan Prestasi Mahap peserta didik : Hari Pertama			
	1	SMAN 1 Mempawah Hilir	Pembuka Kegiatan	
	08.45-09.00			
	09.00-10.30		Membahas maksud Penguatan Asesmen Pembelajaran Melalui Penyusunan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Mewujudkan Pembelajaran Bermakna	Pemateri Ahli dari FKIP Untan
	10.30-12.00		Membahas Struktur Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kebutuhannya	Diskusi dan Tanya Jawab
				TIM Pelaksana FKIP Untan

Kegiatan pengabdian setelah pemaparan materi adalah bimbingan teknis secara terus menerus sampai terselesaikannya draft perangkat pembelajaran yang memenuhi standar dan sesuai kebutuhan di Jenjang SMAN di Kabupaten Mempawah Hilir.

Pelatihan penguatan asesmen melalui penyusunan soal berbasis HOTS untuk mewujudkan pembelajaran bermakna



Persiapan dengan Peserta



Pemaparan Materi



Diskusi dan Tanya Jawab



Diskusi Asesmen Berkelanjutan

Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan penyusunan asesmen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam memahami konsep HOTS serta mengidentifikasi level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik di lapangan.

Pembahasan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan penguatan asesmen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Hasil yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep asesmen HOTS, Taksonomi Bloom Revisi, serta prinsip asesmen autentik. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta. Selain itu, guru mampu mengidentifikasi level kognitif soal dan mulai terbiasa menyusun soal pada level C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Produk yang dihasilkan berupa kumpulan soal HOTS yang kontekstual dan relevan dengan materi pembelajaran menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan keterampilan praktis guru.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa metode training and mentoring efektif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS. Melalui pendekatan learning by doing, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam merancang instrumen asesmen. Proses ini memungkinkan guru untuk memahami karakteristik soal HOTS secara lebih mendalam, terutama dalam aspek analisis, evaluasi, dan kreasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian terdahulu (Nafiati, 2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen pembelajaran yang inovatif. Kegiatan serupa juga menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen berbasis HOTS dalam pembelajaran di kelas.

Pelatihan penguatan asesmen melalui penyusunan soal berbasis HOTS untuk mewujudkan pembelajaran bermakna

Selain itu, hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa asesmen berbasis HOTS dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna. Soal-soal yang dikembangkan oleh peserta cenderung bersifat kontekstual dan menuntut kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan hidup.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh adanya interaksi aktif antara peserta dan narasumber selama proses pelatihan. Diskusi, presentasi, dan umpan balik yang diberikan secara langsung membantu peserta dalam memperbaiki dan menyempurnakan produk soal yang dihasilkan. Selain itu, suasana pelatihan yang kolaboratif mendorong terjadinya pertukaran ide dan pengalaman antar peserta.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum semua peserta dapat mengembangkan soal HOTS secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan pelatihan lanjutan agar kompetensi yang telah diperoleh dapat terus dikembangkan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas asesmen dan pembelajaran di sekolah.

Dari sisi kualitas luaran, kegiatan ini berhasil menghasilkan modul pelatihan asesmen HOTS serta perangkat soal yang dapat dimanfaatkan sebagai bank soal di sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) dan pendampingan intensif mampu meningkatkan kemampuan guru secara lebih optimal dibandingkan pendekatan teoritis semata. Selain itu, partisipasi aktif peserta dalam diskusi, presentasi, dan validasi soal menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran yang inovatif. Dampak ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di lingkungan sekolah.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Berdasarkan angket kepuasan, mayoritas peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan variasi kemampuan awal peserta yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan melalui komunitas belajar guru serta pelatihan lanjutan yang lebih mendalam. Dengan adanya evaluasi ini, program pengabdian ke depan diharapkan dapat lebih optimal dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan dan berdampak luas terhadap kualitas asesmen pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penguatan asesmen pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep HOTS, Taksonomi Bloom revisi, serta kemampuan dalam menyusun soal pada level kognitif C4–C6. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa modul pelatihan dan bank soal HOTS yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Secara umum, kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung implementasi asesmen autentik dan mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar guru terus mengembangkan kemampuan dalam menyusun dan mengimplementasikan asesmen berbasis HOTS melalui kegiatan refleksi dan kolaborasi dalam komunitas belajar. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui kebijakan dan program pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, diperlukan pelatihan lanjutan dan pendampingan intensif agar kompetensi guru semakin optimal serta kegiatan serupa dapat diperluas ke sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara lebih luas.

Pelatihan penguatan asesmen melalui penyusunan soal berbasis HOTS untuk mewujudkan pembelajaran bermakna

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Tanjungpura beserta seluruh jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura beserta jajaran wakil dekan dan seluruh staf yang telah memfasilitasi serta mendukung kelancaran kegiatan. Selain itu, terima kasih kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tanjungpura beserta seluruh jajaran yang telah memberikan arahan, pembinaan, serta dukungan administratif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah mitra, khususnya kepala sekolah dan para guru peserta MGMP di Kabupaten Mempawah Hilir yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta seluruh tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja sama secara optimal sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, H. (2022). Research Synthesis and Meta-Analysis: A Step-by-Step Approach. In *Research Synthesis and Meta-Analysis: A Step-by-Step Approach*. <https://doi.org/10.4135/9781071878644>
- Daryanes, F., Suzanti, F., Linggasari, M. N., Mahadi, I., & Sayuti, I. (2023). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS dengan Aplikasi Live Worksheet untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 7(1), 1–2.
- Elisvi, J., Archanita, R., Wanto, D., & Warsah, I. (2020). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Di Smk It Rabbi Radhiyya Masa Pandemi Covid-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 16–42. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6721>
- Eveline, E., & Suparno, S. (2021). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pontianak. *QUANTUM: Jurnal Pembelajaran IPA Dan Aplikasinya*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.46368/qjpia.v1i1.311>
- Fakhriah, L., Pramadi, R. A., & Listiawati, M. (2022). Pengembangan Media Interaktif Berbasis Google Slide Berbantu Aplikasi Pear Deck pada Materi Sistem Pertahanan Tubuh. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1473>
- Fatmawanti, I., & Istihapsari, V. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Materi Segiempat Segitiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.56587/jipm.v1i2.32>
- Fitriani, Pratikto, H., Rahayu, W. P., & Prabowo, A. E. (2024). Pengembangan Instrumen Assesment Pembelajaran HOTS Menggunakan Ispring Suite. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 695–707.
- Hashim, M. A. M., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Correction: Higher education strategy in digital transformation (Education and Information Technologies, (2022), 27, 3, (3171-3195), 10.1007/s10639-021-10739-1). *Education and Information Technologies*, 27(5), 7379. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10924-w>
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Elementary Education Journal* ISSN (Online, 2(2), 49–63. <https://e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/educator/article/view/416>
- Junaidi, A. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom : Kognitif , afektif , dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Pengabdian*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Palennari, M., Hartono, & Saparuddin. (2021). Implementasi Penyusunan Soal-Soal Higher Order Thinking Skills bagi Guru-Guru IPA Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 484–489.
- Rafli, M. F. (2021). Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis HOTS untuk Guru SD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(2), 110–117.
- Siswanto, Purnama, D. N., & Aghni, R. I. (2025). Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Anggota MGMP Akuntansi DIY. *Punakwan Jurnal Pengabdian Kepada*

Pelatihan penguatan asesmen melalui penyusunan soal berbasis HOTS untuk mewujudkan pembelajaran bermakna

-
- Masyarakat*, 01(02), 55–65.
- Wijaya, A. P., & Susanti, E. (2023). Open Ended Problem Dengan Konteks Perahu Bidar Pada Materi Statistika. *Media Pendidikan Matematika*, 11(2), 219–229.
- Yang, N., & Li, T. (2020). How stakeholders' data literacy contributes to student success in higher education: a goal-oriented analysis. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00220-3>